

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Pola-pola tersebut dikategorikan dalam beberapa aspek, seperti aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pembelajaran merupakan proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Salah satu metode penyampaian informasi yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang pada akhirnya ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa.

Metode ini dilakukan tetapi kurang menuntut usaha yang terlalu banyak baik dari guru maupun murid, akibatnya materi pelajaran yang disampaikan kurang dipahami siswa. Siswa hanya dibiarkan duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif sehingga pembelajarannya bersifat monoton dan suasana kelas terasa membosankan dan hasil belajar kognitifnya rendah tidak memenuhi KKM siswa, ini yang terjadi di kelas VIII-B SMP Plus Baiturrahman Bandung. Sampai saat ini peran proses kognitif masih penting di bidang penelitian pendidikan, hal ini didukung oleh faktor-faktor berikut :

1. Terbatasnya penjelasan mengenai aktivitas siswa
2. Adanya penerimaan pandangan tentang individu sebagai manusia belajar yang aktif, sosial dan bersifat selalu ingin tahu.
3. Adanya pandangan bahwa perubahan tingkah laku merupakan interaksi orang dan situasi.

Teori kognitif dikembangkan terutama untuk membantu guru memahami muridnya. Ternyata, hal ini juga dapat membantu guru memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Menurut teori kognitif, belajar diartikan sebagai proses

interaksional seseorang memperoleh pemahaman baru atau struktur kognitif dan hal-hal yang lama. Agar belajar menjadi efektif, guru harus memperhatikan dirinya sendiri dan orang lain. Jadi teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah. Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif.

Teori belajar kognitif menjelaskan bagaimana seseorang mencapai pemahaman atas dirinya dan lingkungannya lalu menafsirkan bahwa dirinya dan lingkungan psikologisnya merupakan faktor yang kait-mengait. Sebagaimana telah dikatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Aspek penilaian kognitif terdiri dari: Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehension*), kemampuan memahami, aplikasi (*application*), kemampuan penerapan, analisis (*analysis*), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (*synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.

Seiring dengan tanggung jawab profesional guru dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran Kooperatif memerlukan kecekatan dan kecakapan (kompetensi) guru pengampu kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran Kooperatif. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang tidak sederhana dan

cenderung kompleks menuntut kreativitas guru yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan/ pengalaman belajar bagi murid.

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa hasil belajar siswa di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung rendah. Para tenaga pendidik di sana terkadang kesusahan saat memilih yang mana sekiranya metode pembelajaran yang cocok, efektif dan menyenangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal itu disebabkan selain karena materi pelajarannya yang bermacam-macam juga dampak dari pasca pembelajaran online kemarin masih membekas, yang mana terkadang para peserta didik suka tidak fokus ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari data hasil survey, observasi dan wawancara dengan guru kelas VIII-B yakni bapak Ubaidillah, S. Pd. I. pada tanggal 25 Januari 2023, diperoleh hasil ulangan harian dari jumlah total 29 siswa, dengan 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan pada pelajaran PAI di semester genap sebagai berikut:

Tabel. 1.1

| No. | Nilai | Kriteria | Jumlah Siswa | Presentase |
|---------------|-------|--------------|--------------|------------|
| 1. | <70 | Tidak Tuntas | 18 | 62.07 % |
| 2. | ≥70 | Tuntas | 11 | 37.93 % |
| Jumlah | | | 29 | 100 % |

Sumber: data kelas VIII-B (Bapak Ubaidillah, S. Pd. I.)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat rincian nilai dari setiap peserta didik pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1.2

**Data Hasil Belajar PAI Kelas VIII-B Semester Ganjil
Tahun Pelajaran 2022/2023**

| No. | Nama Peserta Didik | Nilai | | |
|-----|------------------------|-------|-------|--------------|
| | | KKM | Nilai | Keterangan |
| 1. | Adeliya Fauzi Alfian | 70 | 75 | Tuntas |
| 2. | Alesyara Syaren Akhroz | 70 | 80 | Tuntas |
| 3. | Arya Muhammad Rizki | 70 | 80 | Tuntas |
| 4. | Diva Kayla Putri | 70 | 65 | Tidak Tuntas |

| | | | | |
|-----|-------------------------------|----|----|--------------|
| 5. | Fakhry Maulana Firdaus | 70 | 60 | Tidak Tuntas |
| 6. | Fauzan Renaldi | 70 | 50 | Tidak Tuntas |
| 7. | Henydar Nur | 70 | 90 | Tuntas |
| 8. | Intan Ayu Noviana Wardani | 70 | 85 | Tuntas |
| 9. | Intan Septi Ramdhani | 70 | 70 | Tuntas |
| 10. | Jaenal Mustofa | 70 | 55 | Tidak Tuntas |
| 11. | Jihan Fahrurnisa Apriadi | 70 | 75 | Tuntas |
| 12. | Jihan Nurrifa Rahma | 70 | 80 | Tuntas |
| 13. | Karina Nuraeni | 70 | 90 | Tuntas |
| 14. | Khieza Putra Pradipta | 70 | 65 | Tidak Tuntas |
| 15. | Luthfi Nuzul Fatah | 70 | 65 | Tidak Tuntas |
| 16. | M. Gathfan Shiddiq Firmansyah | 70 | 65 | Tidak Tuntas |
| 17. | Marsha Adila Shiva | 70 | 80 | Tuntas |
| 18. | Maudi Anggraeni | 70 | 70 | Tuntas |
| 19. | Mochamad Aji Pratama | 70 | 60 | Tidak Tuntas |
| 20. | Mochamad Luthfi Fadillah | 70 | 55 | Tidak Tuntas |
| 21. | Muhammad Bilal Ramdhani | 70 | 50 | Tidak Tuntas |
| 22. | Muhammad Rizal Faturrahman | 70 | 45 | Tidak Tuntas |
| 23. | Mutiara Zhahirah Kamilah | 70 | 50 | Tidak Tuntas |
| 24. | Nabila Nur Azizah | 70 | 65 | Tidak Tuntas |
| 25. | Nabila Octaviany Rachmawati | 70 | 40 | Tidak Tuntas |
| 26. | Nasywa Nur Nabilah | 70 | 50 | Tidak Tuntas |
| 27. | Syiva Luthfiah Damayanti | 70 | 50 | Tidak Tuntas |
| 28. | Viqar Ibrahim | 70 | 65 | Tidak Tuntas |
| 29. | Zakiatunnisa Adhani | 70 | 55 | Tidak Tuntas |

Data hasil belajar siswa di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai KKM jauh lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil prasurvey pada proses pembelajaran PAI di kelas tersebut, diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah,

proses pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber materi. Kurangnya aktivitas belajar siswa ini berakibat pada banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Upaya perbaikan dari beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI di kelas VIII-B SMP Plus Baiturrahman Ujungberung tersebut, dilakukan dengan penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Penulis memilih metode *Two Stay Two Stray* ini dikarenakan Metode pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yang berpeluang besar untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI di kelas VIII-B SMP Plus Baiturrahman Ujungberung.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu karena metode ini menuntut siswa untuk dapat berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat dan secara teratur. Dengan demikian, diharapkan bahwa dalam proses belajar ini, siswa akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar PAI dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar bagaimana caranya supaya para peserta didik fokus, semangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas sehingga hasil belajarnya/prestasi belajarnya pun naik. Maka penulis terfikirkan suatu ide solusi atas problema tersebut, yakni untuk menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan kooperatif, hal tersebut penulis tuangkan dalam rumusan yang berjudul: **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Penelitian pada Siswa Kelas VIII-B SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas VIII-B sebelum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung ?

2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII-B di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung ?
3. Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas VIII-B setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa kelas VIII-B sebelum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII-B di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa kelas VIII-B setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada, mengenai penggunaan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penggunaan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *Two Stay Two Stray*, dengan begitu diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan ilmu dan konsep pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran pendidikan agama islam.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan hasil kognitif siswa di sekolah, serta memberi sumbangan pemikiran untuk bahan kajian bersama untuk meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam ranah pendidikan khususnya mengenai penggunaan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran, disamping untuk memenuhi prasyarat kelulusan pendidikan strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Purwanto (2010: 38–39) mengatakan “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Purwanto juga mengatakan perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama, dan merupakan hasil pengalaman.

Hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik

pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut para ahli ada beberapa pendapat tentang pengertian dari hasil belajar, yaitu menurut:

Hasil belajarpun juga merupakan penilaian dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar juga dapat diartikan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang ia miliki. Jadi dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan usaha sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian guna mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *Two Stay Two Stray* adalah sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan supaya siswa bisa saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, serta saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini pun juga melatih siswa guna bersosialisasi dengan baik (Huda, 2014:207).

Menurut Suprijono (2010:93), model *Two Stay Two Stray* memulai pembelajaran dengan pembagian kelompok. Guru membentuk kelompok dan memberi mereka tugas untuk membahas masalah. Setelah percakapan antar kelompok berakhir, dua orang dari masing-masing kelompok pergi untuk mengunjungi kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak memiliki tanggung jawab untuk menerima tamu dari kelompok lain. Dua orang yang bertugas sebagai tamu harus mengunjungi semua kelompok, dan tugas mereka adalah menunjukkan hasil kerja kelompok mereka kepada tamu. Setelah mereka selesai melakukan tugasnya, mereka kembali ke kelompok awal, di mana siswa yang

bertugas mengundang tamu dan siswa yang menerima tamu mendiskusikan hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2006) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penggunaan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dipelajari anak selama kegiatan belajar. Ini termasuk kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui evaluasi, yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menyelidiki hasil belajar dalam domain kognitif, yang mencakup tingkat pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di mata pelajaran PAI di SMP Plus Baiturrahman adalah dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Metode ini bergantung pada intensitas keaktifan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sehingga hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan. Dengan menggunakan Metode TSTS, siswa akan memperoleh lebih banyak pengetahuan secara unik, yang berarti mereka

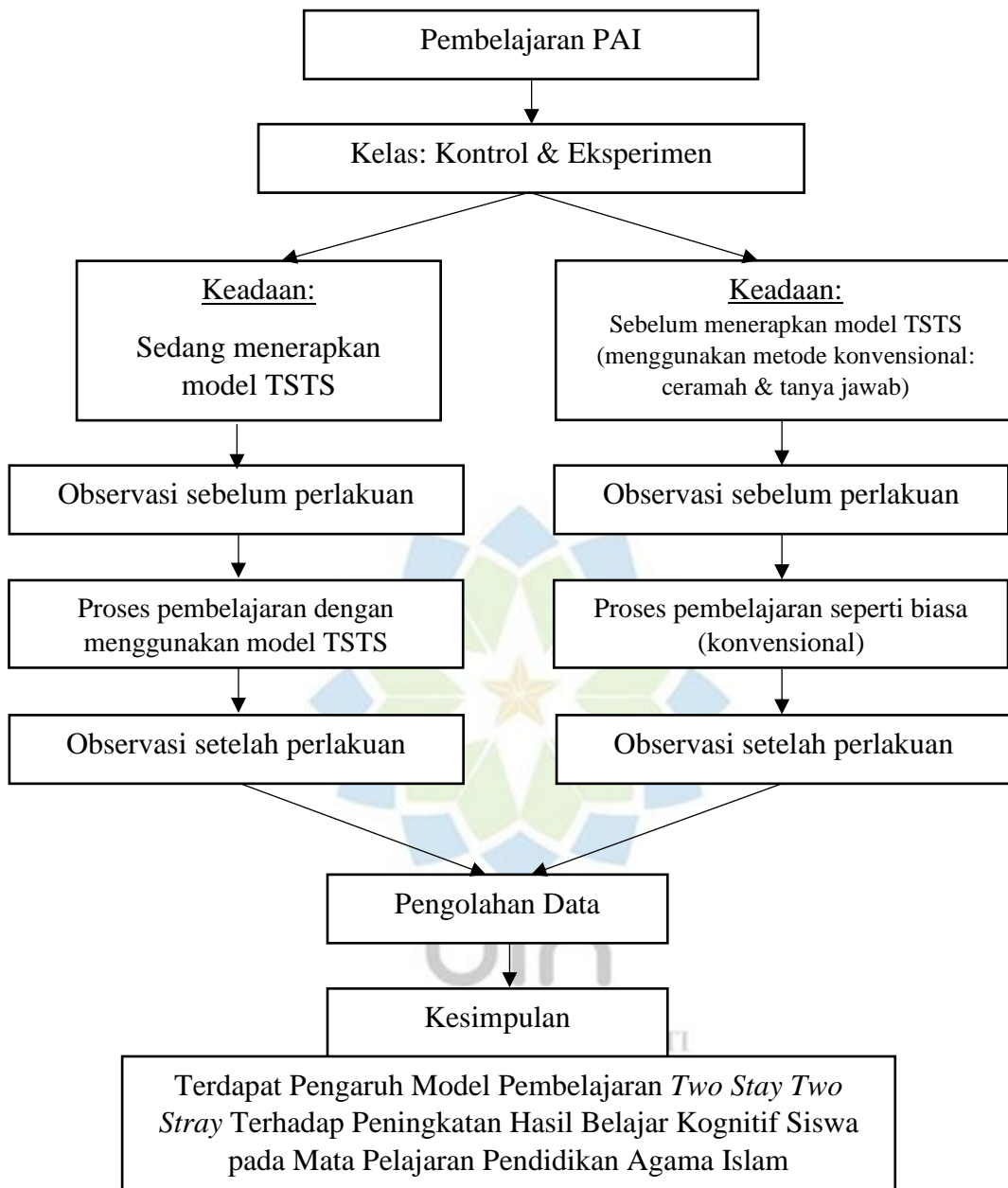
tidak akan belajar dengan cara lain. Siswa akan lebih terlibat secara aktif, yang akan mendorong mereka untuk terus belajar (Lie, 2002).

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) bisa dikerjakan untuk melatih siswa saling bekerjasama dalam kelompok guna memahami materi pelajaran. Sehingga bisa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Purnamasari, 2017).

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berfokus pada meningkatkan hasil belajar siswa. Handayani (Handayani, 2017) mengatakan bahwa menggunakan Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena diyakini bahwa siswa akan lebih memahami materi jika metode ini diterapkan.

Peneliti telah sampai pada kesimpulan dari beberapa teori bahwa Metode pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan model ini untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Untuk lebih jelasnya, lihat bagan kerangka berfikir berikut:





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Menurut Suriasumantri S Jujun (1996), Hipotesis adalah sebuah dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan teori tersebut, diduga adanya hubungan antara peningkatan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung. Maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha: Penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Ho: Penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

G. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Lokasi tempat peneliti melakukan penelitiannya berada di suatu sekolah menengah pertama, yakni di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung. Sekolah tersebut berada di Jalan Prof. Kh. M. Syadzli Hasan, Jl. Jati Timur No. 44, Kelurahan Pasirwangi, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung, Jawa Barat 40611.

Waktu penelitian yang penulis tetapkan untuk melakukan penelitian adalah pada waktu awal semester 2 (genap) yakni lebih tepatnya pada hari Senin tanggal 6 Februari 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 10% dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 292 peserta didik. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka sampelnya dapat diambil antara 10% - 15% -20% - 25%. Maka berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, peneliti mengambil sampel peserta didik sebanyak 29 orang atau 10% dari total populasi yang diambil secara acak (*random sample*). Untuk lebih rincinya bisa dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 1.3 Data Siswa SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung tahun pelajaran 2022/2023

| No. | Kelas | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | | Jumlah |
|--------|-------|---------------|--------------|-----|--------|
| | | | L | P | |
| 1. | VII | 3 | 46 | 34 | 80 |
| 2. | VIII | 3 | 38 | 49 | 87 |
| 3. | IX | 4 | 75 | 50 | 125 |
| Jumlah | | 10 | 162 | 133 | 292 |

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Lana Rilangi (2019): Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Judul: Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (Tsts) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII C Di Smp Negeri 2 Palopo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIII C di SMP Negeri 2 Palopo bahwasannya penerapan model *Two Stay Two Stray* meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIII C di SMP Negeri 2 Palopo, pada siklus I mencapai 76,6%, dan pada siklus II mencapai 86,6% terjadi peningkatan sebanyak 10%. Penerapan model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIII C di SMP Negeri 2 palopo mengalami peningkatan secara signifikan. Dimana pada siklus I, nilai rata peserta didik mencapai 74,11, pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mencapai 76,30. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 64,51%, dan pada siklus II 77,41%. Jadi ada peningkatan sebesar 12,9%, artinya model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Mochamad Fikri Fauzi, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Quasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI MIPA SMAN Jatinagor). Hasil analisis menunjukkan: 1) proses penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berada pada kategori sangat baik berdasarkan rata-rata hasil observasi guru sebesar 81,5%. angka tersebut ada pada interval 80- 100%. 2) Peningkatan hasil belajar kognitif kelas eksperimen berada pada kategori sedang berdasarkan hasil N-Gain dengan skor 0,52, kemudian kelas eksperimen berada pada kategori rendah

berdasarkan hasil N-Gain dengan skor 0,27. Kemudian berdasarkan hasil uji “u” mann whitney dengan taraf signifikansi 0,0001 menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar kognitif yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

3. Awal Asy'ari (2017): Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII Di Mts N 1 Kota Agung Tanggamus. Hasilnya adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dengan melalui penerapan Model pembelajaran kooperatif *tipe two stay two stray* pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Tanggamus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dari siklus I dilihat dari nilai rata-rata post test hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan baru mencapai 70% sedangkan hasil belajar siswa yang tidak tuntas mencapai 30%. Pada siklus II hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan 86,6%, sedangkan hasil siswa yang belum tuntas 13,3%. Peneliti sudah melihat adanya peningkatan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini adalah penelitian ini akan menerapkan metode *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Baiturrahman Ujungberung Bandung.